

PERAN KOMPETENSI SOSIAL TERHADAP PROFESIONALISME GURU

¹Edty Dwiwati, ²Marihot Manullang, ³Ali Mukti Tanjung

edtydwiwati@gmail.com

*^{1,2,3}Pascasarjana Magister Ilmu Administrasi
Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia Medan*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis peran kompetensi sosial dan kecerdasan emosional terhadap profesional guru pada UPTD SD Negeri Se Kecamatan Pulau Rakyat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana metode ini berisikan tentang deskriptif dari permasalahan yang dihadapi peneliti sehingga memberikan solusi pada permasalahan tersebut. Sejauh ini peneliti hanya mendapatkan masalah tentang kompetensi sosial dan kecerdasan emosional guru yang kurang mendalam, hingga tidak dapat membantu dari keseluruhan dari permasalahan tersebut. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara. Penelitian ini dilakukan pada UPTD SD Negeri Se Kecamatan Pulau Rakyat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di UPTD SD Negeri se-Kecamatan Pulau Rakyat telah berkomitmen untuk meningkatkan profesionalisme guru, terutama dalam aspek kompetensi sosial dan pedagogik. Upaya dilakukan melalui pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik, penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) untuk memastikan pembelajaran terstruktur, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam membangun komunikasi yang baik, guru di SMP fokus pada hubungan antar guru, antara guru dan siswa di kelas, serta dengan masyarakat sekitar. Partisipasi aktif dalam kegiatan bersama di sekolah dan masyarakat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat keterlibatan pihak sekolah dengan masyarakat. Kendala utama dalam kompetensi sosial adalah kurangnya komunikasi yang buruk antara guru dan siswa dan ketidakpahaman siswa meskipun guru telah berkomunikasi dengan baik dan maksimal. Komunikasi yang buruk dapat menghambat efektivitas pembelajaran, terutama dalam penyampaian materi dan interaksi responsive.

Kata kunci: Kompetensi Sosial dan Profesionalisme Guru.

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the role of social competence and emotional intelligence on professional learning at ULPTD SD Nelgelri Sel District Pullaul Rakyat. This research uses a qualitative approach. Where this method contains descriptions of the problems faced by researchers so as to provide solutions to these problems. So far, researchers have only encountered problems regarding teachers' social competence and emotional intelligence that are not in depth, so they cannot help with all of these problems. The data collection technique in this research is interviews. This research was carried out at ULPTD SD Nelgelri Sel, Pullaul Rakyat District. The results of the research show that teachers at UPTD State Elementary Schools in Pulau Rakyat District are committed to improving teacher professionalism, especially in the aspects of social and pedagogical competence. Efforts are made through in-depth understanding of student characteristics, preparation of Semester Learning Plans (RPS) to ensure structured learning, and creating a pleasant learning atmosphere. In building good communication, teachers in junior high schools focus on relationships between teachers, between teachers and students in class, as well as with the surrounding community. Active participation in joint activities in the school and community is one strategy to strengthen the school's involvement with the community. The main obstacle in social competence is the lack of poor communication between teachers and students and students' lack of understanding even though the teacher has communicated well and optimally. Poor communication can hinder the effectiveness of learning, especially in the delivery of material and responsive interactions.

Keywords: Social Competence and Teacher Professionalism

I. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan era globalisasi yang sangat pesat menuntut adanya peningkatan mutu pendidikan. Setiap sistem pendidikan harus mampu melakukan perubahan-perubahan ke arah perbaikan dan peningkatan mutu. Sistem pendidikan harus mampu memberdayakan berbagai komponen pendidikan yang mencakup program kegiatan pembelajaran, pendidik (guru), peserta didik, sarana dan prasarana pembelajaran, dana, lingkungan masyarakat, kepemimpinan kepala sekolah dan lainlain. Eksistensi guru yang profesional dan berkompeten merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi untuk memudahkan pencapaian tuntutan dan tujuan pembelajaran di sekolah. Guru yang profesional akan mampu mencerminkan sosok keguruannya dengan wawasan yang luas dan memiliki sejumlah kompetensi yang menunjang tugasnya (Hasibuan et al., 2023).

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai pendidik terangkum dalam empat kompetensi dasar seorang guru, seperti tercantum pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi guru tersebut menjadi tuntutan sebagai seorang guru mampu berkiprah di tengah-tengah perkembangan zaman (Karmila et al., 2024). Guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas (Fifani et al., 2023). Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan mengelola faktor-faktor yang

dapat mempengaruhi profesionalisme guru. Salah satu faktornya yaitu kompetensi sosial. Kompetensi sosial guru juga dapat mempengaruhi profesionalisme guru (Abidin & Purnamasari, 2023). Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Lasari, 2023). Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Peranan guru akan lebih efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan apabila guru mampu menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik dan orang tuanya.

UPTD SD Negeri Se Kecamatan Pulau Rakyat merupakan sekolah dasar di Kabupaten Asahan. Menurut pengamatan penulis bahwa masih ada tenaga pengajar di sekolah tersebut yang belum memadai keahliannya sehingga pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan tergolong masih kurang memadai. Masih ada beberapa guru yang kurang berupaya meningkatkan kemampuannya dalam mengajar, sehingga proses pembelajaran tidak berkembang. Penulis menduga kurang profesionalnya guru karena masih ada guru yang terlambat masuk mengajar, bahkan masih ditemukan beberapa guru mengajar belum melengkapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), adanya beberapa guru yang hadir dan pulang tidak tepat waktu dan tanpa alasan yang jelas, dan adanya sebagian kelas yang tidak melaksanakan proses belajar mengajar karena kurangnya kesadaran guru akan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masih terdapat beberapa guru yang kurang bersemangat mempersiapkan pembelajaran,

dimana metode yang digunakan dalam mengajar tidak berkembang dari waktu ke waktu. Banyak siswa yang menunjukkan kurang bergairah sehingga perhatiannya kurang fokus terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru (Taloim et al., 2024).

Guru di tingkat SD di Kecamatan Pulau rakyat telah menyatakan tekad untuk meningkatkan profesionalisme guru, fokusnya terutama pada peningkatan kompetensi sosial. Pada tingkat ini sekolah mengakui signifikansi komunikasi antar guru, partisipasi dalam kegiatan sekolah dan masyarakat, serta perencanaan pembelajara yang terstruktur sebagai langkah- langkah penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efisien. Meskipun ada upaya untuk memperbaiki komunikasi antar guru, masih terdapat kendala dalam menerapkan komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran. Salah satu masalah yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap informasi yang disampaikan oleh guru saat pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan kurangnya minat belajar pada seorang siswa, digunakan pendekatan individu di mana guru memanggil siswa ke lokasi terpisah untuk mengeksplorasi penyebab masalahnya dan mencari solusi agar minat siswa terhadap proses pembelajaran dapat pulih. Dalam upaya meningkatkan komunikasi dan minat siswa, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Diharapkan suasana belajar yang kondusif dapat membuat siswa lebih fokus terhadap materi yang diajarkan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Guru menggunakan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sebagai alat untuk merencanakan pembelajaran secara terstruktur, dengan harapan dapat memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai aturan dan memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, upaya membangun komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dianggap sebagai langkah krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat SD Negeri di Kecamatan Pulau Rakyat. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis peran kompetensi sosial dan kecerdasan emosional

terhadap profesional guru pada UPTD SD Negeri Se Kecamatan Pulau Rakyat.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana metode ini berisikan tentang deskriptif dari permasalahan yang dihadapi peneliti sehingga memberikan solusi pada permasalahan tersebut. Sejauh ini peneliti hanya mendapatkan masalah tentang kompetensi sosial dan kecerdasan emosional guru yang kurang mendalam, hingga tidak dapat membantu dari keseluruhan dari permasalahan tersebut. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara. Peneliti bertanya secara langsung kepada beberapa guru tentang kompetensi sosial dan kecerdasan emosional terhadap profesional guru. Peneliti merasa bahwa guru dapat membantu peneliti untuk mengembangkan pemahaman guru terhadap profesional guru yang semakin lama harus sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin serba canggih dan dapat membantu peserta didik untuk lebih tangguh dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan pada UPTD SD Negeri Se Kecamatan Pulau Rakyat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Sosial

Keterampilan sosial mencakup kemampuan seorang guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan efektif bersama siswa, sesama guru, staf pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat di sekitarnya. Menurut Huda (2018) mengemukakan bahwa kompetensi sosial merujuk pada kemampuan atau keterampilan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi situasi sosial dengan kepuasan. Adanya kompetensi sosial ini membawa dampak terbentuknya hubungan interpersonal yang lebih dalam. Menurut Wijaya (2023) Untuk membangun hubungan yang positif di antara anggota sekolah, diperlukan partisipasi aktif, kerjasama, dan komunikasi yang efektif antara pimpinan sekolah dan stafnya. Dalam konteks pembelajaran, kompetensi sosial sangat terkait

dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, peran dan pandangan guru, serta cara berpikir dan bertindak, menjadi indikator utama dalam menilai kehidupan mereka dalam masyarakat. Guru, karena posisi sosialnya, menjadi contoh normatif, dan sebagai hasilnya, diperlukan sejumlah kompetensi sosial agar dapat berinteraksi secara efektif dengan lingkungan masyarakat di tempat tinggal dan kegiatan sehari-hari.

Kompetensi Sosial Guru di UPTD SD Negeri se Kecamatan Pulau Rakyat yang memberikan perspektif sebagai keyakinan diri untuk mengetahui kemampuannya sehingga dapat melakukan suatu bentuk kontrol terhadap manfaat orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan sekitarnya. Tingginya Kompetensi Sosial yang dipersepsikan akan meningkatkan Profesionalisme guru di UPTD SD Negeri se Kecamatan Pulau Rakyat individu secara kognitif untuk bertindak secara tepat dan terarah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas. Pikiran individu terhadap Kompetensi Sosial menentukan seberapa besar usaha yang dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Kompetensi Sosial selalu berhubungan dan berdampak pada pemilihan perilaku, motivasi dan keteguhan individu dalam menghadapi setiap persoalan.

Profesionalisme guru atau prestasi kerja (*performance*) merupakan perilaku seorang Guru yang memberi dampak dalam pencapaian tujuan sekolah melalui kegiatan pembelajaran di kelas yang dapat dilihat dalam hal: perencanaan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Profesionalisme guru akan lebih baik jika Guru telah melaksanakan unsur-unsur yang terdiri dari kesetiaan yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, kedisiplinan dalam menagajar, menguasai dan kreativitas dalam melaksanakan pengajaran, kerjasama dengan semua warga sekolah, Kompetensi Sosial yang menjadi panutan siswa, kepribadian yang baik, jujur dan obyektif dalam membimbing siswa, serta tanggung jawab dalam tugasnya

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru UPTD SD Negeri Se Kecamatan Pulau Rakyat terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh para guru untuk meningkatkan kompetensi sosial mereka yaitu:

1. Membangun komunikasi yang baik dengan sesama guru Hubungan.

Hubungan antar guru dalam membangun komunikasi yang baik harus ada toleransi dan pengertian agar terjadi komunikasi yang baik. Misalnya, jika rekan guru kesulitan berkomunikasi dengan siswa dan meminta bantuan untuk menyelesaikan masalah, maka rekan guru harus membantu rekannya menyelesaikan masalah tersebut. Komunikasi yang baik antar guru sangat penting agar siswa dapat belajar secara efektif dan kebutuhan belajarnya terpenuhi dengan baik. Komunikasi yang baik memungkinkan guru lain bekerja sama untuk mengintegrasikan perkembangan siswa. Komunikasi antar guru dapat membantu mengontrol gerak siswa dalam proses pembelajaran.

Wijaya (2023) membagi komunikasi menjadi 2 dimensi, yaitu komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal. Komunikasi vertikal merujuk pada pertukaran informasi antara guru dan kepala sekolah atau sebaliknya. Hal ini mencakup isu-isu pekerjaan, saran/ide, keluhan/perasaan, laporan hasil pekerjaan, persyaratan pekerjaan, instruksi keterampilan manajemen, pengetahuan tentang metode dan kebijakan kerja, evaluasi pekerjaan, dan umpan balik. Sementara itu, komunikasi horizontal adalah pertukaran informasi antara guru dan rekan sesama guru. Ini mencakup koordinasi kegiatan, berbagi informasi tentang topik pekerjaan serupa, dukungan, pemecahan masalah, penyelesaian konflik, dan berbagi informasi untuk pemerataan pemahaman dan pandangan. Komunikasi yang efektif memiliki potensi untuk menyampaikan informasi, membangun pemahaman, dan memperkuat komitmen di kalangan staf. Pentingnya komunikasi yang efektif antara guru juga menjadi kunci untuk menjamin efektivitas pembelajaran siswa. Melalui pertukaran informasi dan pengalaman, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perkembangan siswa dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Hal ini membuka peluang untuk mengintegrasikan berbagai metode pengajaran dan memastikan bahwa setiap siswa menerima perhatian yang tepat.

2. Membangun komunikasi yang baik antar siswa dan guru di kelas

Berdasarkan rangkuman dari Wawancara Guru UPTD SD Negeri Se Kecamatan Pulau Rakyat menganggap bahwa menciptakan komunikasi yang baik antara guru dan siswa di dalam kelas merupakan suatu hal yang penting, dan salah satu cara efektif untuk mencapai hal ini adalah melalui penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Konsep ini sejalan dengan pandangan Riyadi (2019), yang mengemukakan bahwa dalam komunikasi antara guru dan siswa, keduanya dapat berperan sebagai pemberi tindakan dan penerima tindakan, memungkinkan adanya saling memberi dan menerima. Bagaimana bentuk guru dalam menyampaikan informasi adalah suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan, serta dapat menjadi suatu alternatif untuk membantu guru dan siswa untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam proses pembelajaran di kelas. Sebagai contoh, ketika guru sudah memberikan penjelasan mengenai informasi pelajaran kepada siswa, guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa, dan siswa dapat memberikan jawaban. Interaksi seperti ini dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup. Guru dan siswa terlibat dalam interaksi dua arah, menjalin komunikasi untuk meningkatkan pemahaman.

Pandangan dari guru UPTD SD Negeri Se Kecamatan Pulau Rakyat menyatakan bahwa dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, guru dapat menarik perhatian siswa dan memfokuskan mereka pada materi pelajaran. Suasana yang santai namun tetap terarah dianggap sebagai kunci untuk memastikan kenyamanan siswa dan aktifnya partisipasi dalam proses belajarmengajar. Hal ini menciptakan kondisi di mana siswa lebih mungkin untuk berinteraksi dengan guru, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Suasana pembelajaran yang menyenangkan juga memberikan kontribusi pada pembentukan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan. Guru yang mampu menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang kreatif dan menghibur dapat menjadikan proses pembelajaran lebih dinamis.

Akibatnya, siswa menjadi lebih bersemangat dan terlibat dalam pembelajaran, menghasilkan komunikasi dua arah yang efektif antara guru dan siswa.

3. Membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat

Beberapa Guru UPTD SD Negeri Se Kecamatan Pulau Rakyat menjelaskan bahwa kompetensi sosial mereka tidak hanya terbatas pada interaksi di lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan kemampuan membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat sekitar. Dalam hasil wawancara tersebut, guru menekankan bahwa membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat memiliki dampak positif dalam membentuk rasa kepercayaan antara pihak sekolah dan masyarakat.

Salah satu strategi yang diterapkan oleh guru untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui partisipasi aktif dalam kegiatan atau acara di sekolah maupun masyarakat. Contohnya yaitu ketika ada acara atau event di sekolah atau di masyarakat, pihak sekolah serta warga masyarakat turut ambil bagian dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, terjalinlah keterlibatan bersama yang tidak hanya memperkuat ikatan antara guru dan siswa, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Menurut guru di UPTD SD Negeri Se Kecamatan Pulau Rakyat, Partisipasi aktif dalam kegiatan bersama menjadi sarana yang efektif untuk mendekatkan pihak sekolah dengan masyarakat. Melalui kehadiran pada acara bersama, baik itu kegiatan seni, olahraga, atau kegiatan sosial lainnya, pihak sekolah dapat menunjukkan keterlibatannya dalam kehidupan masyarakat sekitar. Hal ini tidak hanya menciptakan suasana kerjasama yang erat, tetapi juga menciptakan pemahaman yang lebih baik antara pihak sekolah dan masyarakat mengenai kebutuhan dan harapan masing-masing.

Dengan kata lain, kemampuan sosial guru tidak hanya terlihat dalam interaksi sehari-hari di dalam kelas, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berintegrasi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Adanya hubungan saling memberi dan menerima antara sekolah dan masyarakat sekitarnya

menunjukkan bahwa sekolah perlu mewujudkan harapan warga masyarakat terkait pengembangan warga masyarakat secara menyeluruh, terintegrasi, dan optimal. Hal ini karena sekolah memberikan kontribusi yang sangat berharga terhadap masyarakat, sesuai dengan pandangan Setiadi (1988: 192).

Tantangan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru merupakan fondasi utama yang membentuk kualitas pendidikan di setiap lembaga, termasuk di UPTD SD Negeri Se Kecamatan Pulau Rakyat. Dalam pelaksanaan perannya, guru menyatakan bahwa salah satu hambatan yang sering dihadapi adalah dalam hal berkomunikasi. Komunikasi dianggap sebagai sarana atau media untuk mentransmisikan informasi. Proses komunikasi antara guru dan peserta didik dianggap sebagai saling menguntungkan. Guru dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan peserta didik, sementara peserta didik dapat memperoleh pembelajaran dan pertumbuhan melalui interaksi tersebut. Komunikasi yang efektif berperan penting dalam membentuk hubungan yang saling pengertian, membangun rasa kedekatan, kasih sayang, serta memengaruhi sikap yang pada akhirnya dapat menghasilkan tindakan konkret. Membangun hubungan yang baik antara guru dan peserta didik dapat dicapai melalui pemahaman dan perbaikan dalam komunikasi. Sebagai hasilnya, peserta didik akan lebih mudah untuk memahami apa saja pesan-pesan atau informasi yang disampaikan oleh guru (Sukardjo, 2010). Kendala komunikasi ini melibatkan aspek verbal dan non-verbal, seperti penyampaian materi pembelajaran yang kurang jelas, interaksi yang kurang responsif, dan kesulitan dalam menyampaikan informasi dengan efektif. Penyampaian materi yang kurang jelas dapat mengakibatkan kebingungan siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi pemahaman dan penerimaan informasi. Interaksi yang kurang responsif menciptakan kesenjangan dalam hubungan antara guru dan siswa, dapat menghambat partisipasi aktif, dan pada akhirnya, memengaruhi iklim pembelajaran secara keseluruhan.

1. Komunikasi yang Buruk

Dampak dari berkomunikasi yang buruk tidak hanya terbatas pada kinerja individu guru, tetapi juga berdampak pada efektivitas proses belajar mengajar secara menyeluruh. Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung, memfasilitasi pemahaman siswa, dan merangsang partisipasi aktif. Komunikasi yang buruk menyebabkan pengelolaan kelas yang kurang baik. Hal ini ditandai dengan kurangnya respon peserta didik dalam pembelajaran, serta kurangnya sopan santun peserta didik terhadap gurunya, dan sebagainya. Komunikasi dalam pembelajaran yang kurang baik membuat materi ajar pun tidak dapat tersampaikan dengan baik yang mengakibatkan suasana belajar menjadi kurang efektif (Setiana Ardiati et al., 2023). Oleh karena itu, respons terhadap kendala ini membutuhkan tindakan yang tepat dan efektif.

Di tingkat UPTD SD Negeri Se Kecamatan Pulau Rakyat, para guru mengambil inisiatif untuk menanggulangi kendala komunikasi ini dengan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Dalam hal ini, para guru berupaya meningkatkan keterlibatan siswa dengan menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, diharapkan terciptanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa serta siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

2. Ketidapkahaman Siswa

Hambatan lain yang dihadapi oleh guru di UPTD SD Negeri se Kecamatan Pulau Rakyat adalah ketidapkahaman siswa meskipun guru telah berkomunikasi dengan baik dan maksimal. Situasi ini menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat pemahaman di antara siswa, yang dapat menjadi tantangan serius dalam proses pembelajaran. Sebagai respons terhadap situasi ini, guru di UPTD SD Negeri se-Kecamatan Pulau Rakyat mengimplementasikan strategi intervensi personal. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, Strategi intervensi personal merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Intervensi personal yang dilakukan

secara tepat dan efektif dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar atau hambatan dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Pendekatan personal adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara memfokuskan guru untuk memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu.

Selanjutnya guru juga mendorong partisipasi aktif siswa melalui diskusi kelompok atau proyek kolaboratif. Melalui interaksi ini, siswa dapat saling mendukung dan menjelaskan konsep kepada satu sama lain, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Selain itu, pemberian umpan balik secara teratur juga merupakan langkah penting. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka dan mengajukan pertanyaan jika ada hal yang masih membingungkan.

Selain itu, guru tersebut juga berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua siswa, menginformasikan mengenai kemajuan akademis anak mereka, dan mengajak mereka terlibat dalam mendukung proses pembelajaran

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di UPTD SD Negeri se-Kecamatan Pulau Rakyat telah berkomitmen untuk meningkatkan profesionalisme guru, terutama dalam aspek kompetensi sosial dan pedagogik. Upaya dilakukan melalui pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik, penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) untuk memastikan pembelajaran terstruktur, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam membangun komunikasi yang baik, guru di SMP fokus pada hubungan antar guru, antara guru dan siswa di kelas, serta dengan masyarakat sekitar. Partisipasi aktif dalam kegiatan bersama di sekolah dan masyarakat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat keterlibatan pihak sekolah dengan masyarakat. kendala utama dalam kompetensi sosial adalah kurangnya komunikasi yang buruk antara guru dan siswa

di rumah. Setiana Ardiati et al., (2023) berpendapat guru perlu berkolaborasi dengan orang tua juga agar siswa dapat berhasil dalam proses pembelajaran. Orang tua juga perlu memahami perkembangan anak mereka dalam menyelesaikan tugas belajar demi mendukung pendidikan anak. Sinergi antara guru, siswa, dan orang tua memiliki peran krusial dalam mengatasi kendala dalam pemahaman siswa. Dalam menghadapi tantangan ketidakpahaman siswa, pendekatan holistik dan adaptif diperlukan. Oleh karena itu peran orang tua pun diharapkan untuk lebih sering dan lebih efektif lagi dalam menjalin komunikasi yang baik dengan para guru dalam usaha melancarkan pelaksanaan belajar. Menggabungkan strategi personalisasi, penggunaan metode pembelajaran interaktif, dukungan orang tua, program bimbingan, dan teknologi pembelajaran dapat membuat lingkungan serta suasana pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Dengan metode ini, pihak sekolah terutama guru yang mengajar dapat memastikan bahwa seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memahami dan menguasai materi pelajaran dengan baik.

dan ketidakpahaman siswa meskipun guru telah berkomunikasi dengan baik dan maksimal. Komunikasi yang buruk dapat menghambat efektivitas pembelajaran, terutama dalam penyampaian materi dan interaksi responsif. Upaya untuk mengatasi kendala ini melibatkan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan relevan, meningkatkan keterlibatan siswa, serta intervensi personal untuk mengatasi ketidakpahaman individu. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua juga dianggap kunci dalam mengatasi hambatan pemahaman siswa, dengan penekanan pada komunikasi terbuka dan dukungan aktif dari orang tua. Pendekatan holistik dan adaptif, melibatkan berbagai strategi personalisasi, metode pembelajaran interaktif, dukungan orang tua, program bimbingan, dan teknologi pembelajaran, diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang mendukung setiap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Purnamasari, M. (2023). Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa (Sebuah Keharusan Yang Tak Bisa Ditawar). *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 513–519. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16900>
- Fifani, N. A., Safrizal, S., & Fadriati, F. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD Kota Batusangkar. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 19–27. <https://doi.org/10.24903/pm.v8i1.1216>
- Hasibuan, A. T., Fitriah, D. L., Nasution, A. F., & Harahap, S. A. (2023). Professionalisme Guru Mi Di Era Kebebasan (Merdeka Belajar). *Jurnal Research and Education Studies*, 3(1), 11–20.
- Huda, M. N. (2018). Peran Kompetensi Sosial Guru dalam pendidikan. *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 42–62.
- Karmila, W., Anshory, M. I., Muslim, A., & Nuryayi Taufik, D. (2024). Pelatihan Program Pengembangan Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Di SD Muhammadiyah 2 Karangpawitan Garut. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 41–54. <https://jurnal.staip.ac.id/index.php/khidmah/article/view/626>
- Lasari, D. M. (2023). Analisis Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian Pendidik pada Sekolah Luar Biasa. *AN-NADWAH*, 29(19), 123–129.
- Setiana Ardiati, S., Suhrowardi, & Ahmad Fauzi, I. (2023). Pengaruh Komunikasi Guru Dalam Mengajar Terhadap Efektivitas Pembelajaran. *Journal E-Gov Wiyata: Education and Government*, 1(1), 30–39. <https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-govHalaman30>
- Taloim, M., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2024). Peran Dedikasi Guru Dalam Mengembangkan Profesionalisme Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 3(2), 93–101. <https://doi.org/10.52960/jd.v3i2.272>
- Wijaya, H. A. (2023). Kepemimpinan Partisipatif dalam Meningkatkan Mutu sekolah. *Journal on Education*, 6(1), 8387–8391.